

STUDI KEAMANAN LINGKUNGAN: AKTOR TRANSNASIONAL DALAM PENANGANAN PENCEMARAN SUNGAI CITARUM

Prilla Marsingga¹

¹Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Sungai Citarum telah menjadi perhatian internasional karena masalah pencemaran yang sangat berat. Sungai Citarum pun kemudian tak luput dinobatkan sebagai sungai terkotor di dunia. Pencemaran Sungai Citarum berada pada tataran isu keamanan lingkungan. Kasus tersebut kemudian mengundang respon dari banyak pihak yaitu aktor lokal dan internasional yang kemudian membentuk sebuah jaringan dan disebut sebagai *Transnational Advocacy Networks* (TAN). Mereka bergerak dalam mekanisme TAN sebagai usaha persuasi dan sosialisasi, yaitu: *information politics, symbolic politics, leverage politics, dan accountability politics*, serta menciptakan pola *Boomerang Pattern*. Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian sosial kualitatif. TAN dalam penyelamatan Sungai Citarum ini dilakukan oleh banyak aktor dari berbagai kalangan seperti NGO lokal, NGO Internasional, Media, Akademisi dan Ahli serta Lembaga Penelitian Independen dalam dan luar negeri. Strategi-strategi yang dilakukan, kemudian menghasilkan beberapa pengaruh yaitu: mempengaruhi pembuatan agenda dan isu; mempengaruhi posisi negara dan organisasi internasional; mempengaruhi perubahan prosedur dan kebijakan aktor target; dalam mempengaruhi perilaku negara.

Kata kunci: keamanan lingkungan, aktor transnasional, Sungai Citarum

ABSTRACT

The Citarum River has become an international concern due to the very severe pollution problem. The Citarum River was later spared as the dirtiest river in the world. Citarum River pollution is at the level of environmental safety issues. The case then invited a response from many parties, namely local and international actors who later formed a network and referred to as Transnational Advocacy Networks (TAN). They move in the TAN mechanism as an effort of persuasion and outreach, namely: information politics, symbolic politics, leverage politics, and accountability politics, as well as creating a Boomerang Pattern. The research used in this paper is a qualitative social research method. TAN in saving the Citarum River was carried out by many actors from various groups such as local NGOs, international NGOs, media, academics and experts as well as domestic and foreign independent research institutions. The strategies carried out, then produce several influences namely: affect the making of agendas and issues; influencing the position of countries and international organizations; influence changes in procedures and policies of the target actors; in influencing state behavior.

Keywords: environmental security, Transnational Actors, Citarum River

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tahun 1994, UNDP dalam Human Development Report menyatakan, *The concept of security must change-from an exclusive stress on national security to a much greater stress on people security, from security through armaments to security through human development, from territorial to food, employment and environmental security*. Dalam konteks ini, makna keamanan (manusia) terdiri dari tujuh dimensi yang saling terkait: keamanan ekonomi (terbebas dari kemiskinan), keamanan pangan (ada akses untuk pangan), keamanan kesehatan (tersedianya akses terhadap pelayanan kesehatan dan perlindungan dari penyakit menular), keamanan lingkungan (perlindungan dari bahaya kerusakan lingkungan), keamanan individu (keselamatan fisik dari kekerasan domestik, kriminalitas, bahkan dari kecelakaan lalu lintas), keamanan komunitas (terjaminnya nilai-nilai budaya), dan keamanan politik yang menjamin hak asasi manusia (Banyu Perwita, 2014). Dari tujuh dimensi di atas isu keamanan lingkungan menjadi salah satu aspek yang didefinisikan sebagai ancaman terhadap keamanan manusia.

Polusi udara akibat emisi karbon dari industri dan kendaraan bermotor, bencana banjir dan longsor karena kerusakan alam, kebakaran hutan, pencemaran sungai dan laut, kerusakan pantai, pembuangan limbah nuklir merupakan cakupan isu lingkungan hidup yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia sebagai individu maupun kelompok (Aleksius Jemadu, 2014: 239). Kajian ini mempunyai perhatiannya sendiri sehingga penelitian mengenai isu lingkungan hidup masih sangat relevan dan terus dilakukan oleh berbagai pihak. Air yang merupakan sumber utama penghidupan manusia, menjadi fenomena yang ironis saat terjadi krisis bukan karena sedikitnya debit air namun tingkat pencemaran tinggi membuat air berubah fungsi dari yang seharusnya.

Pertumbuhan industri dalam tataran globalisasi ekonomi saat ini, memaksa masyarakat berbagi alam dengan konsekuensi yang sering membahayakan penghidupan itu sendiri. Indonesia menjadi perhatian khusus baik di lingkungan domestik maupun internasional saat daerah aliran Sungai Citarum di Indonesia dinobatkan sebagai sungai terkotor dan tercemar di dunia (Sahroha Lumbanraja, 2014). Blacksmith Institute (2013) juga merilis, dua wilayah di Indonesia tahun 2014 masuk sebagai pendatang baru sebagai lokasi paling parah terpapar polutan akibat limbah industri maupun rumah tangga. Salah satunya adalah kawasan Sungai Citarum di Jawa Barat, sungai yang menjadi sumber

penghidupan bagi sekitar 9 juta manusia yang hidup di sekitarnya, dan juga bagi sekitar 2.000 pabrik yang berdiri di sepanjang aliran sungai tersebut. Kondisi Citarum saat ini merupakan potret parahnya pengelolaan air permukaan di Indonesia. Hasil pemantauan yang dilakukan oleh 30 Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah (Bapedalda) Propinsi Jawa Barat pada tahun 2008 terhadap 35 sungai menunjukkan bahwa pada umumnya status mutu air sudah tercemar berat. Walaupun Indonesia memiliki sumber air permukaan sebanyak 6% dari seluruh sumber air permukaan dunia, dan 21% dari total sumber air di wilayah Asia Pasifik, namun masalah air bersih selalu menjadi permasalahan yang menghantui masyarakat. Lebih dari 100 juta warga Indonesia tidak memiliki akses atas sumber air yang aman, dan lebih dari 70% warga Indonesia mengkonsumsi air yang terkontaminasi. Penyakit yang diakibatkan konsumsi air yang tidak bersih seperti diare, kolera, disentri, menjadi penyebab kematian balita kedua terbesar di Indonesia. Setiap tahunnya, 300 dari 1.000 orang Indonesia harus menderita berbagai penyakit akibat mengkonsumsi air yang tidak bersih dan aman.

Peran aktor-aktor yang fokus terhadap isu lingkungan kemudian terus bermunculan dan bahkan menjadi kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah agar tidak mengesampingkan isu yang sangat krusial ini. Mereka saling bekerjasama dan tanpa disadari telah membangun sebuah gabungan atau membentuk jejaring (*networks*) advokasi yang menjadi semacam ‘jembatan’ yang melampaui batas-batas negara untuk melakukan perubahan sosial. Kerjasama ini yang nantinya mempunyai peranan untuk pengelolaan pencemaran DAS Citarum. Sungai Citarum telah menjadi perhatian internasional karena masalah pencemaran. Sebuah tayangan dokumenter tentang kotornya Sungai Citarum ditayangkan di Televisi Inggris, Channel4 (Theguardian.com, diakses 11/4/2019). Permasalahan Daerah Aliran Sungai Citarum adalah masalah yang kritis di Indonesia dan disoroti oleh banyak pihak. Banyaknya aktor yang menaruh perhatian terhadap kondisi Sungai Citarum baik dalam lingkungan domestik dan internasional, membentuk jaringan tersendiri yang disebut dengan *Transnational Advocacy Network* (TAN). Aktor-aktor tersebut antara lain: *Non-Government Organizations* (NGOs), akademisi, peneliti dalam dan luar negeri, dan stakeholder lainnya. Dalam tulisan ini, aktor TAN yang dimaksud adalah NGO lokal yang terdiri dari banyak NGO yang peduli terhadap Citarum, NGO Internasional, peneliti baik lokal maupun internasional, serta media. Aktor TAN ini bekerjasama melakukan berbagai cara untuk menghasilkan formulasi dalam penuntasan permasalahan pencemaran akut DAS Citarum sehingga membawa pengaruh terhadap penyelamatan sungai tersebut.

Rumusan Masalah

Bagaimana strategi aktor transnasional dalam menghasilkan keberhasilan penanganan Sungai Citarum?

Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa mengenai kinerja advokasi aktor transnasional dalam penanganan Sungai Citarum Jawa Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Keamanan Lingkungan (*Environment Security*)

Menurut Baylis dan Smith, kepedulian terhadap lingkungan hidup menjadi isu global karena :

- a. Permasalahan lingkungan hidup ini selalu mempunyai efek global, misalnya permasalahan yang menyangkut CFCs (*Chlorofluorocarbons*) yang berefek pada pemanasan global dan meningkatnya jenis dan kualitas penyakit akibat berlubangnya lapisan ozon yang dirasakan di seluruh dunia.
- b. Isu lingkungan hidup juga menyangkut eksploitasi terhadap sumber daya global seperti lautan dan atmosfer.
- c. Permasalahan lingkungan hidup selalu bersifat transnasional, sehingga kerusakan lingkungan disuatu negara akan berdampak pula bagi wilayah disekitarnya (misalnya kebakaran hutan).
- d. Banyak kegiatan eksploitasi atau degradasi lingkungan memiliki skala lokal atau nasional, dan dilakukan di banyak tempat di seluruh dunia sehingga dapat dianggap sebagai masalah global, misalnya erosi dan degradasi tanah, penebangan hutan, polusi air, dan sebagainya.
- e. Proses yang menyebabkan terjadinya eksploitasi yang berlebihan dan degradasi lingkungan berhubungan dengan proses-proses politik dan sosial ekonomi politik global.

Selanjutnya, kerusakan lingkungan tersebut menjadi hirauan dalam hubungan internasional dimana aktor-aktor nonnegara memainkan peranan penting dalam merespon permasalahan lingkungan hidup tersebut. Respon terhadap permasalahan lingkungan hidup global berfokus pada perkembangan dan implementasi dari rezim lingkungan hidup internasional (Greene, J.C. 1997: 323). Secara khusus makna lingkungan hidup itu sendiri yaitu seluruh kondisi eksternal yang mempengaruhi kehidupan dan peranan organisasi (*Webster's new collegiatedictionary* 1969:150).

Transnational Advokasi Network (TAN)

TAN merupakan sebuah bentuk organisasi yang memiliki karakteristik pertukaran serta pola komunikasi yang bersifat sukarela, timbal balik, dan sejajar (horizontal). Konsep *network* tersebut dapat berjalan dengan baik karena menekankan pada hubungan yang bersifat cair dan terbuka di antara aktor-aktor yang bekerja dalam area isu-isu tertentu. Keck & Sikkink menyebut mereka sebagai *advocacy networks* karena mereka mengadvokasi dengan saling mendukung suatu perkara yang diajukan oleh yang lain.

Dalam bukunya, Keck dan Sikkink menyebutkan peran TAN yang semakin penting dalam hubungan internasional. Himpunan aktor non-negara bekerjasama dalam masalah internasional yang terikat bersama oleh nilai-nilai, wacana umum, dan pertukaran informasi dan jasa (Keck & Sikkink, 1998: 8). Aktor-aktor besar dalam sebuah *advocacy networks* dapat berupa antara lain: (1) organisasi-organisasi riset & advokasi *nongovernmental* internasional dan domestik (NGO); (2) pergerakan sosial lokal; (3) yayasan; (4) media; (5) gereja, serikat perdagangan, organisasi konsumen, intelektual; (6) bagian dari *intergovernmental organizations* regional maupun internasional; (7) bagian dari cabang-cabang lembaga eksekutif dan/atau parlemen dari suatu pemerintahan.

TAN mempunyai berbagai macam strategi untuk mempengaruhi kebijakan, salah satunya juga melalui *boomerang pattern* atau pola bmerang. Ketika saluran antara suatu negara dengan aktor domestik seperti NGO lokal terhalangi, maka muncul suatu pola bumerang yang menunjukkan karakteristik jejaring transnasional. NGO lokal akan mencari aliansi internasional untuk memperoleh dukungan serta semakin menambah tekanan dari luar terhadap negara yang bersangkutan. Dengan demikian, tekanan yang dihasilkan oleh pola hubungan semacam itu akan semakin mendapatkan perhatian dari pemerintah negara yang sebelumnya. Jejaring transnasional telah memperkuat tuntutan dari kelompok-kelompok lokal, membuka arena terbuka terhadap isu yang diusung, dan pada akhirnya membawa tuntutan tersebut kembali ke tingkat domestik (Keck & Sikkink 1998: 12). Keck & Sikkink (1998: 25) menyebutkan bahwa TAN dapat memberikan pengaruh-pengaruh dalam lima hal yaitu:

- a. Membuat agenda dan isu. TAN dapat memprovokasi perhatian media, melakukan perdebatan, dan mengadakan pertemuan internasional. Selanjutnya, komunikasi internasional akan hirau dan mengidentifikasi isu tersebut serta menyorotinya sebagai masalah yang memerlukan jalan keluar dan harus diatasi.
- b. Mempengaruhi posisi negara dan organisasi internasional. Keberhasilan TAN terlihat saat mereka mendapatkan dukungan negara dan organisasi internasional dalam

deklarasi internasional atau berhasil mengubah kebijakan negara target. Salah satu indikasi yang jelas dari hal ini adalah jika negara pendukung TAN menandatangani suatu konvensi.

- c. Mempengaruhi prosedur perubahan. Mengubah kebijakan adalah langkah pertama, tetapi berhasil mempengaruhi negara dan organisasi (seperti perusahaan multinasional) untuk mengubah prosedur mereka adalah langkah selanjutnya. Ada dua manfaat untuk TAN ketika suatu organisasi atau negara mengubah prosedur mereka. Pertama, TAN lebih mudah melobi untuk perubahan masa depan target. Kedua, prosedur baru dapat membentuk hubungan antara organisasi dan jaringan advokasi.
- d. Mempengaruhi perubahan kebijakan aktor target. TAN dapat menargetkan negara tertentu atau perusahaan untuk mengubah kebijakan mereka. Ketika aktor sasaran mengubah kebijakan mereka, hal ini dapat memotivasi pelaku lain untuk mengubah kebijakan juga. Keck dan Sikkink menunjukkan, bagaimanapun, sering ada banyak hal yang mempengaruhi perubahan kebijakan, dan tidak selalu mudah untuk mengidentifikasi bahwa TAN berperan di dalamnya.
- e. Mempengaruhi perilaku negara. Hal kelima ini menunjukkan bahwa jaringan advokasi dapat memotivasi pemerintah suatu negara untuk berkomitmen terhadap apa yang telah mereka janjikan dan bukan hanya mengedepankan janji-janji belaka.

Tipologi strategi-strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat dukungan bagi TAN dalam usaha persuasi dan sosialisasi meliputi empat hal (Keck & Sikkink 1998:18-25) yaitu *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*. *Information Politics* adalah kemampuan TAN untuk menghasilkan informasi dengan cepat dan kredibel, yang berguna secara politik serta mengarahkan kemana ia akan memiliki dampak yang besar.

Symbolic Politics berbicara tentang aksi TAN dalam mengutarakan simbol-simbol, aksi-aksi, ataupun cerita-cerita yang masuk akal mengenai isu yang akan disebarluaskan kepada publik. *Leverage politics* sering digunakan oleh aktor yang relatif lemah. TAN mempunyai kemampuan terbatas untuk mengubah suatu isu agar layak menjadi perhatian publik. Namun, dengan menciptakan hubungan dengan aktor yang lebih kuat, TAN dapat memperoleh pengaruh yang lebih besar untuk perubahan atau tujuan mereka. Terakhir yaitu *accountability politics*, dilakukan TAN untuk membuat aktor-aktor yang memiliki power mau mematuhi kebijakan-kebijakan ataupun prinsip-prinsip yang mereka ajukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian sosial kualitatif. John W. Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dengan menciptakan suatu gambaran kompleks, melaporkan pandangan secara terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Creswell, 2007: 15). Yin (2019) membuat definisi yang lebih teknis dari studi kasus, salah satunya adalah bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena atau peristiwa kontemporer. Berdasarkan penjelasan di atas, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipilih oleh penulis sebagai desain penelitian, karena peneliti ingin berusaha memperoleh data secara menyeluruh melalui pengumpulan informasi terperinci dengan mengutamakan penguasaan penelitian yang mendalam terhadap strategi aktor-aktor TAN (*Transnational Advocacy Networks*) – WALHI Jawa Barat dan Greenpeace – dalam penyelamatan DAS Citarum Jawa Barat atas pencemaran limbah beracun.

Berdasarkan pada pemikiran Creswell analisis data pada studi kasus dimulai dengan menentukan jenis masalah yang sesuai dengan penelitian, mengidentifikasi jenis kasusnya, mengumpulkan data, menganalisis dan menyimpulkan (Creswell, 2007:75). Hal pertama yang peneliti lakukan adalah menentukan masalah yang menjadi fokus penelitian. Penelitian studi kasus yang baik adalah memahami apa yang menjadi permasalahan. Selanjutnya peneliti akan menentukan jenis studi kasus pada penelitian ini. Jenis studi kasus tersebut dapat berupa *single case study*, *intrinsic study* atau *collective study*. Pada tahapan pengumpulan data, peneliti akan mengumpulkan data baik berupa jurnal atau tesis dan disertasi penelitian terdahulu, literatur yang relevan dan teori atau konsep yang menunjang dalam penelitian ini. Peneliti pun melakukan aktivitas wawancara, dokumentasi audio visual dan mengumpulkan arsip-arsip yang mendukung.

Dalam menggambarkan data-data yang dibutuhkan, informan yang dituju, teknik pengumpulan data, dan instrumen yang akan digunakan berdasarkan pada objek penelitian. Berikut ini, tabel data set yang diajukan oleh penulis untuk mendukung penelitian yang akan dilaksanakan.

Data Set

Tema Data	Rincian Data	Informan (<i>Tentative</i>)	Teknik (<i>Tentative</i>)	Instrumen
Pencemaran DAS Citarum Jawa Barat	Sejauh mana tingkat pencemaran DAS Citarum Jawa Barat dari limbah beracun	WALHI Jawa Barat; Greenpeace; UNPAD	Wawancara Dokumentasi	Pedoman Wawancara Arsip
Upaya aktor-aktor TAN yang terkait, dalam penyelamatan DAS Citarum Jawa Barat	Strategi dan kerjasama antar aktor dalam mempengaruhi kebijakan PEMDA dan Perusahaan untuk penyelamatan DAS Citarum Jawa Barat	WALHI Jawa Barat; Greenpeace; UNPAD; Kompas.com	Wawancara Dokumentasi	Pedoman Wawancara Arsip
Perubahan Kebijakan PEMDA dan Perusahaan terkait pengelolaan pencemaran DAS Citarum Jawa Barat	Pengaruh dari upaya yang dilakukan aktor TAN (<i>Transnational Advocacy Network</i>) terhadap kebijakan baru terkait pencemaran DAS Citarum	Penatagunaan Direktorat Sumber Daya Air Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Bandung BPLHD Jawa Barat	Wawancara Dokumentasi	Wawancara Dokumentasi

Pada tahapan analisis, peneliti akan menggunakan metode *embedded analysis* dengan tujuan tidak untuk mengeneralisir tetapi untuk memahami kompleksitas sebuah kasus. Setelah kasus tersebut dianalisis, peneliti akan menyimpulkan hasil yang didapat dari penelitian ini. Hasil yang didapat bisa berupa hasil, pengertian, jawaban ataupun situasi yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Information Politics* dalam Penanganan Sungai Citarum**

Keck dan Sikkink mengajukan *Information Politics* sebagai salah satu strategi Transnational Advocacy Network dalam melancarkan aksinya. *Information politics* menurut Keck dan Sikkink adalah kemampuan TAN untuk menghasilkan informasi dengan cepat dan kredibel, yang berguna secara politik serta mengarahkan kemana ia akan memiliki dampak yang besar. Informasi ini memiliki pengaruh bukan hanya dikarenakan kandungannya, namun didukung dengan cara aktor TAN dalam menyampaikan informasi

tersebut. *Information politics* berjalan baik, jika cara penyampaian informasi disampaikan secara cepat, kredible, dan dramatis.

Dalam teorinya, Keck dan Sikkink mengartikan prosedur *cepat*, dapat dilakukan saat kemudahan berbagi informasi antar aktor TAN ditingkatkan dengan perkembangan teknologi komunikasi. Adanya internet dan telpon *mobile* membuat penyampaian informasi di seluruh dunia semakin mudah. Beberapa aktor dalam jaringan TAN penyelamatan Sungai Citarum ini memiliki website khusus untuk membagikan setiap aksi, kampanye, publikasi, laporan, temuan, investigasi, dan sebagainya.

Greenpeace memiliki situs www.greenpeace.or.id, dan mengelola beberapa media sosial seperti twitter, facebook, dan instagram. Twitter Greenpeace Indonesia diikuti oleh 330 ribu pengikut, sedangkan twitter Greenpeace Internasional diikuti oleh 1,52 juta pengikut. Untuk Facebook Greenpeace Indonesia disukai oleh 694.372 orang, sedangkan Greenpeace Internasional disukai oleh 2.506.995 orang. Instagram Greenpeace Indonesia diikuti oleh 13,7k, sedangkan Greenpeace Internasional dengan pengikut 216k. Selain Greenpeace, NGO lainnya yang juga berkontribusi pada percepatan penyampaian informasi adalah WALHI JABAR dengan situs www.walhijabar.org; PAWAPELING melalui situs pawapeling.org. Belum lagi terdapat beberapa kampanye yang memiliki website khusus dan mengajak para Netizen untuk bergabung di dalamnya, seperti Water Patrol dan Koalisi Melawan Limbah. Penerbitan berbagai laporan dalam bentuk *pdf* sangat mudah untuk diakses dan didownload melalui situs www.greenpeace.org. Percepatan penyampaian informasi kemudian semakin didukung dengan keberadaan media seperti *KOMPAS.com*; mongobay.co.id yang merupakan situs media lingkungan.

Proses penyebaran berita tersebut semakin memudahkan masyarakat banyak untuk mengetahui dan mendapat informasi secara cepat. Seperti situs mongobay.co.id dikunjungi lebih dari dua juta pengunjung setiap bulannya, membuatnya menjadi salah satu tujuan situs *the most visited eco-focused* di internet. Ini berarti bahwa respon yang diberikan terhadap sebuah berita yang disampaikan melalui media internet adalah strategi yang ampuh untuk menjawab kriteria keberhasilan *information politics* dengan kategori 'cepat' yang dirumuskan oleh Keck dan Sikkink. Dalam faktor *information politics* yang dikerjakan oleh aktor TAN ini menjelaskan bahwa indikator keberhasilan dalam menyebarkan informasi melalui media digital, terbilang optimal dibuktikan dengan banyaknya pengikut dan respon dari masyarakat terhadap keberadaan media dan organisasi-organisasi nirlaba ini yang terikat dalam sistem TAN.

Symbolic Politics dalam Penyelamatan Sungai Citarum

Symbolic Politics yang dirumuskan oleh Keck dan Sikkink, berbicara tentang aksi TAN dalam mengutarakan simbol-simbol, aksi-aksi, ataupun cerita-cerita yang masuk akal mengenai isu yang akan disebarluaskan kepada publik. Simbol-simbol tersebut dapat membuat publik lebih mudah mengenali isu yang sedang menjadi fokus TAN. Simbol, aksi, dan cerita yang diserukan dapat memberikan pengertian tentang situasi tertentu bagi *audience* yang berada pada jarak jauh.

Aktor TAN dalam penyelamatan Sungai Citarum, telah banyak membuat simbol dan melakukan aksi unik yang pada akhirnya mengundang perhatian akan isu yang diusung. Berikut beberapa aksi yang dilakukan aktor-aktor TAN untuk mewakili strategi *symbolic politics*. Terdapat aksi Pembentangan Banner Raksasa di Sungai Citarum *Bertuliskan?*. Dalam Peluncuran Kampanye Air Bebas Limbah Beracun pada 3 Mei 2011, aktor TAN yang terlibat (Greenpeace dan PKK DAS Citarum), membuat sebuah aksi pembentangan banner raksasa di sungai *bertuliskan?*.

Bersama masyarakat, mereka juga mengambil air sungai menggunakan toples kaca, sebagai simbol bahwa masyarakat tidak tahu dan tidak mendapat informasi mengenai racun-racun kimia apa saja yang selama ini merusak sungai yang mereka cintai. Aksi pemasangan banner raksasa dengan simbol? yang dipasang di tengah-tengah Sungai Citarum, kemudian dipotret dari ketinggian. Foto ini dipasang pada sebuah artikel berjudul Citarum Nadiku, Mari Rebut Kembali (Greenpeace, 2015)

Gambar 1. Aktivist Greenpeace di Sungai Citarum Membentangkan Banner Raksasa di Sungai Bertuliskan “?”



Aksi berikutnya yang dilakukan aktor-aktor ini adalah melalui aksi protes terhadap busana internasional. Aksi ini dilakukan aktivis Greenpeace sebagai bentuk protes terhadap produk-produk internasional yang meracuni Sungai Citarum. Aksi ini dilakukan dengan memasang spanduk bertuliskan ‘GAP’ dan ‘Detox Our River Now’ di tempat pembuangan pabrik tersebut yang dialirkan ke Sungai Citarum di Margaasih Kabupaten Bandung. Sebanyak 10

aktivis Greenpeace mengenakan pakaian antiradiasi warna putih lengkap dengan masker dan pelampung. PT. Gistex disebut-sebut sebagai pemasok bahan untuk produk fashion bermerek, yakni GAP, Banana Republic, Old Navy, Books Brothers, Adidas Group dan H&M yang menyediakan busana bagi 39 dari 44 Presiden Amerika Serikat. Greenpeace meminta GAP untuk komitmen nol limbah, sehingga diharapkan tahun 2020 Citarum bebas limbah dapat terwujud. Aksi ini dilakukan pada 18 April 2013. Kolaborasi aksi lainnya yang dilakukan aktor TAN sebagai bentuk keprihatinan pada pencemaran yang terjadi di Sungai Citarum diungkapkan melalui sebuah pertunjukkan seni.

Pagelaran *Art Performance* ini berjudul ‘Air Seni Citarum’ (Iman Herdiana, 2013) yang diadakan satu hari menjelang Hari Air Sedunia pada 21 Maret 2012, di Desa Cigebar, Baleendah Kabupaten Bandung. Aktor-aktor TAN yang terhimpun dalam acara ini adalah para seniman, Greenpeace, Elingan, WALHI Jawa Barat, serta rekan-rekan dari Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Pada acara tersebut juga digelar diskusi dan konferensi pers bersama WALHI Jabar, Masyarakat yang tergabung dalam komunitas Elingan, serta akademisi. Sehelai kain berukuran 2x100 meter dibentangkan di atas sungai Citarum untuk menjadi kanvas (Hilda Meutia, 2012).

Aksi ‘Piknik Beracun ke Curug Jompong’ juga tidak kalah menariknya dengan aksi-aksi lainnya. Piknik berbahaya ini dilakukan untuk meminta perhatian masyarakat, pemerintah, dan industri akan pencemaran di lokasi tersebut. Greenpeace mengadakan uji sampling melalui pengambilan sample air di Curug Jompong dan Teluk Jambe, Karawang. Di kedua lokasi tersebut ditemukan bahan kimia beracun dan berbahaya seperti turunan senyawa Phthalate. Lokasi yang indah ini seharusnya tidak hancur karena bahan beracun.

Gambar 2. Piknik Beracun ke Curug Jompong



Aksi lainnya dilakukan pada Hari Air Sedunia, 22 Januari 2015. Para aktivis Greenpeace, masyarakat, para desainer dan model, serta Paguyuban Warga Peduli Lingkungan (Pawapeling) menyelenggarakan fashion show unik yang digelar langsung di atas

lingkungan tercemar limbah industry. Aksi ini dilakukan demi menyuarkan pentingnya industri fashion global untuk beroperasi secara bersih dan ramah lingkungan. Dalam aktivitas itu, catwalk dibangun tepat di atas area persawahan masyarakat di kawasan Rancaekek Kabupaten Bandung yang sudah puluhan tahun terkena pencemaran industri tekstil. Fashion show ini memamerkan karya-karya bersemangat *eco-fashion* dari perancang-perancang terkemuka Indonesia yakni Lenny Agustin, Felicia Budhi dan Indita Karina bersama mahasiswi BNSD Fashion.

Sebenarnya masih banyak aksi-aksi unik lainnya yang dilakukan oleh aktor TAN ini dalam upaya penyelamatan Sungai Citarum. Dari pagelaran berbagai aksi unik ini, Penulis menyimpulkan ada banyak aktor TAN yang mendukung pergerakan, diantaranya: Greenpeace, Walhi Jawa Barat, Komunitas Elingan, Seniman, Desainer dan Akademisi. Mereka melakukan strategi dengan apa yang disebut sebagai Keck dan Sikkink *symbolic politics*. Aksi-aksi yang dilakukan melalui strategi *symbolic politics*, aktor TAN mengusahakan agar publik mengenali isu yang sedang menjadi fokus TAN. Simbol?; Lukisan dari Sungai Citarum yang tercemar; baju antiradiasi yang mengisyaratkan bahayanya aliran sungai Citarum; serta aksi Fashion Show dengan masker di tengah Sungai Citarum yang tercemar; semakin memudahkan publik untuk menangkap maksud dari pesan yang disampaikan.

Strategi *symbolic politics* yang dilakukan oleh para aktor TAN ini, membuat penyajian kasus yang diperjuangkan menjadi lebih menarik simpatik publik. Apalagi aksi-aksi ini seringkali dilakukan di tengah keramaian, dan mengundang media untuk publikasi berita. Aksi yang disampaikan melalui simbol-simbol, juga membantu masyarakat mengingat dengan mudah isu yang disampaikan. Pemakaian simbol-simbol ini meningkatkan efektivitas dalam penguatan dukungan terhadap isu yang sedang diperjuangkan. Simbol-simbol yang unik ini jelas memberikan perhatian lebih khalayak ramai, dibanding dengan sekedar informasi yang berupa tulisan panjang dan membutuhkan waktu untuk membaca. Melalui pemakaian simbol-simbol dan aksi unik yang dilakukan, dengan singkat masyarakat dapat menangkap tujuan yang disampaikan. Penyampaian aksi dan simbol yang unik, menarik rasa keingintahuan *audience* yang pada akhirnya mencari tahu lebih dalam lagi mengenai isi pesan yang diutarakan. Penggunaan *symbolics politics* ini, berdasarkan beberapa data yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa aktor TAN seringkali menggunakan cara ini untuk mengungkapkan tuntutan mereka dengan cara yang menarik dan unik sehingga mampu menyedot banyak perhatian masyarakat. Dari

perhatian masyarakat yang banyak tertuju ini, berhasil menghasilkan tekanan yang semakin besar yang diberikan kepada perusahaan yang nakal dan pemerintah setempat.

***Leverage Politics* dalam Penanganan Sungai Citarum**

Selain *information politics* dan *symbolic politics*, aktor TAN juga melakukan strategi yang disebut dengan *leverage politics*. Sebagai aktor yang relatif lemah, TAN memiliki kemampuan terbatas untuk mengubah suatu isu agar layak menjadi perhatian publik. Namun dengan menciptakan hubungan dengan aktor yang lebih kuat, TAN dapat memperoleh pengaruh yang lebih besar untuk perubahan atau tujuan mereka. Strategi ini mengedepankan hubungan dengan aktor yang lebih kuat. Misalnya dengan menciptakan dan memobilisasi hubungan ke lembaga-lembaga keuangan internasional, dengan menghubungkan akses pinjaman yang telah diberikan untuk perlindungan lingkungan (Keck Sikkink 1998:18-25). Strategi ini juga dilakukan oleh aktor TAN yaitu dengan membuat hubungan kerjasama dengan lembaga donor dan mempengaruhi aktor yang lebih kuat.

Pertama, aktor TAN dalam penyelamatan Sungai Citarum berhasil menggandeng *funding agency* untuk memberikan bantuan bagi konservasi DAS Citarum. YPC (Yayasan Peduli Citarum) dan Kelompok Kerja Komunikasi Air (K3A), adalah NGO lokal yang berhasil menggandeng ESP-USAID untuk menjadi mitra dalam konservasi DAS Citarum. Kegiatan aktor TAN ini dimulai pada tahun 2007 dan berakhir pada tahun 2009. Aktor-aktor TAN ini melakukan berbagai kegiatan melalui kerjasama dengan *funding agency* ESP-USAID melalui beberapa kegiatan (Atmanto,2013:22). Mereka melakukan monitoring kualitas air di beberapa bagian Sungai Citarum yaitu Cikapundung Bandung, Cilaku Cikundul Cianjur, dan Cileuleuy Cilamanten Subang (Atmanto,2013:25).

Beberapa pencapaian penting selama program berjalan di Jawa Barat antara lain: 19 kebijakan lokal yang berhubungan dengan pengelolaan tanah dan akses ke pengelolaan daerah aliran sungai dibuat. Total 13.792,46 hektar lahan kritis direhabilitasi selama program berlangsung; ESP Jawa Barat juga memperbaiki rasio pengelolaan 9 PDAM. Sekitar Rp 400,2 milyar hutang direstrukturisasi, dan 291,5 milyar hutang dihapus. Bantuan ESP di sub-DAS Cikapundung Taman Nasional Gede Pangrango, pertama melalui pembangunan pembangkit listrik picohydro oleh YBUL, kedua dengan pengumpulan dana tahunan oleh perusahaan-perusahaan swasta untuk mendukung kegiatan FORPELA.

ESP-USAID dibantu dengan YPC juga telah berhasil memasang 39.162 sambungan baru PDAM dan sistem pasokan air berbasis masyarakat meningkatkan akses air bersih 204.720 anggota masyarakat. Tidak hanya itu, ESP- USAID juga memberikan Program kredit mikro hasil kerjasama bank dan PDAM dan menghasilkan 7MoU dan total 2.494 sambungan baru. Pendidikan Bersih Hijau Sehat juga berhasil dimasukkan dalam kurikulum Sekolah Dasar, saat program ESP-USAID ini berlangsung (USAID, 2013).

Penulis menyimpulkan bahwa aksi yang dilakukan oleh YPC dan K3A ini, mengisyaratkan strategi *leverage politics*. Aktor TAN dalam hal ini YPC dan K3A telah menciptakan hubungan dengan aktor yang lebih kuat yaitu ESP-USAID sebagai *funding agency* untuk memberikan bantuan pinjaman dan hibah bagi perbaikan Sungai Citarum. Keberhasilan yang dilakukan oleh YPC dan K3A dalam menghubungkan akses pinjaman pada ESP-USAID, secara langsung maupun tidak langsung kemudian menstimulus lembaga donor lainnya, seperti ADB untuk memberikan bantuan pada perbaikan Sungai Citarum ini. Selain strategi di atas yaitu dengan menggandeng ESP-USAID sebagai *funding agency*, aktor TAN juga berhasil memberikan pengaruhnya terhadap perusahaan multinasional.

***Accountability Politics* dalam Penanganan Sungai Citarum**

Accountability politics, dilakukan TAN untuk membuat aktor-aktor yang memiliki power mau mematuhi kebijakan-kebijakan ataupun prinsip-prinsip yang mereka ajukan. Dalam hal ini akan dilihat bagaimana kesesuaian atau ketidaksesuaian antara komitmen yang telah dibuat dengan kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, aktor TAN dalam penyelamatan Sungai Citarum aktif mencanangkan program dalam fungsi pengawasan atas pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Beberapa program yang ditemukan oleh Penulis sebagai strategi *accountability* dalam penyelamatan Sungai Citarum adalah *Water Patrol*, *Detox Catwalk*, dan Koalisi Melawan Limbah.

Water Patrol adalah program yang dicanangkan oleh *Greenpeace*, namun dalam pelaksanaannya *Greenpeace* tidak bekerja sendiri melainkan bersama dengan NGO domestik lainnya seperti Komunitas Elingan. *Water Patrol* adalah situs web yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelaporan publik untuk pencemaran air oleh limbah industri dan sumber lain. Situs ini bertujuan untuk menggalang partisipasi masyarakat agar terlibat secara aktif dalam melaporkan dugaan pencemaran yang terjadi di Sungai Citarum.

Menurut *Greenpeace* sudah ada 120 masyarakat pengguna aktif web *Water Patrol* dan memberikan laporan (*Greenpeace, 2013*). Partisipasi masyarakat dalam melakukan

pengawasan, pelaporan, dan pengaduan pencemaran khususnya oleh limbah B3 merupakan hak setiap orang yang dijamin oleh Undang-Undang Indonesia. Elemen yang penting dalam mencegah pencemaran limbah industri khususnya di Sungai Citarum.

Selanjutnya, untuk mengiringi komitmen yang dilakukan perusahaan multinasional tekstil dalam kampanye *Detox*, *Greenpeace* membuat program yang disebut sebagai *Detox Catwalk*. *Detox Catwalk* adalah sebetulnya evaluasi *Greenpeace* terhadap perkembangan komitmen perusahaan yang telah meratifikasi *Detox Campaign*. Selama puluhan tahun, korporasi memilih untuk menjadikan lingkungan sebagai tempat pembuangan bahan-bahan kimia berbahaya beracun, tanpa dihambat oleh peraturan pemerintah yang efektif. Hal ini telah menyebabkan penumpukan bahan kimia secara terus menerus di alam, terutama di badan air. Tidak ada ambang batas ‘aman’ untuk bahan kimia berbahaya yang sulit terurai atau bersifat persisten (Greenpeace, 2013).

Aksi selanjutnya yang tidak kalah menarik dalam menagih akuntabilitas pemerintah dan perusahaan untuk janji dan komitmen yang telah dibuat adalah perkumpulan ‘Koalisi Melawan Limbah’. ‘Melawan limbah’ adalah sebuah gerakan bersama berbagai organisasi serta individu untuk menghentikan aksi brutal dan serampangan industri membuang limbah ke badan air. ‘Koalisi Melawan Limbah’ (KML) didirikan oleh WALHI Jawa Barat, LBH Bandung, Rawapeling, dan Greenpeace dengan motto ‘Kita Berjuang Bersama’. KML ini telah melakukan banyak gugatan, diantaranya ada yang sudah menang di pengadilan, namun ada yang sedang dalam proses pengadilan. Gugatan yang pernah dilayangkan dan sedang berlangsung prosesnya adalah gugatan kepada Bupati Sumedang.

Gugatan Walhi Jawa Barat dan Paguyuban Warga Peduli Lingkungan (Pawapeling) yang didampingi oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandung kepada Bupati Sumedang sedang memasuki tahap sidang terbuka untuk umum di Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Bandung. Bupati Sumedang digugat atas surat keputusannya yang memberikan Izin Pembuangan Limbah Cair (IPLC) ke Sungai Cikijing kepada PT. Kahatex, PT. Five Star Textile Indonesia dan PT. Insan Sandang Internusa (Greenpeace, 2016). KML bahkan optimistis memenangi gugatan hukum terkait pemberian IPLC oleh Pemkab Sumedang kepada tiga pabrik besar di kawasan Rancaekek, Kabupaten Sumedang. Kuasa Hukum KML, Dhanur Santiko memastikan pihaknya memiliki bukti kuat tercemarnya Sungai Cikijing akibat pembuangan limbah cair dari ketiga pabrik itu.

Ketiga program ini – *Water Patrol*, *Detox Campaign*, dan Koalisi Melawan Limbah ini dibuat untuk menjawab strategi *accountability*. Program *Water Patrol*, dinilai Penulis kurang efisien dalam kegunaannya. *Water Patrol* hanya berupa laporan-laporan kejahatan

lingkungan di Sungai Citarum, yang kemudian tidak ada yang mewedahi keberlanjutan laporan pencemaran yang dibuat. Water Patrol tidak cukup membuat aktor yang memiliki power mematuhi kebijakan yang mereka ajukan, namun sudah bias melihat kesesuaian dan ketidaksesuaian antara komitmen dengan kenyataan. *Detox Catwalk*, menurut Penulis merupakan program yang cukup ampuh untuk melakukan fungsi strategi akuntabilitas.

Berdasarkan komitmen yang telah disetujui oleh perusahaan fashion ternama kelas dunia untuk kampanye *Detox* 'nol pembuangan pada 2020', *Greenpeace* tak segan dan secara tertib melakukan evaluasi mengenai ada tidaknya bahan kimia beracun dari produk yang mereka hasilkan. Kemudian *Greenpeace* juga tidak segan untuk segera mempublikasikan temuannya ketika terjadi ketidaksesuaian antara komitmen *Detox* yang telah disetujui dengan kenyataan yang ada di lapangan – seperti Nike dan Adidas yang dituntut untuk menepati janji bagi kampanye *Detox*. KML yang merupakan organisasi advokasi untuk menyerukan kepentingan masyarakat kecil yang harus menjadi korban atas industrialisasi karena pencemaran lingkungan, melakukan fungsi *accountability strategy* secara kuat.

KML muncul sebagai sebuah bentuk kekecewaan terhadap kinerja Satgas Penegakan Hukum Lingkungan Terpadu Jabar, bentukan pemerintah. Keberadaan KML ini kemudian secara otomatis menjadi tandingan sekaligus evaluasi terhadap Satgas Penegakan Hukum Lingkungan atas ketidaksesuaian terhadap tujuan didirikannya Satgas tersebut dengan kenyataan kinerja di lapangan. Dengan demikian, menurut Penulis, strategi *accountability* ini akan semakin efektif, ketika aktor TAN memiliki komitmen yang cukup kuat untuk secara tertib melakukan evaluasi dan secara tegas membawa ketidaksesuaian/pelanggaran yang terjadi pada jalur hukum dan sanksi moril masyarakat. Melalui penegasan ini, strategi *accountability* yang dirumuskan Keck dan Sikkink dapat berhasil dilakukan yaitu ketika aktor yang mempunyai power, mematuhi kebijakan dan prinsip yang mereka ajukan. Aktor TAN telah dengan sangat aktif melakukan evaluasi dan secara terus menerus dan konsisten memberikan sanksi moril maupun melewati jalur hukum jika diperlukan.

Keefektivitasan TAN dalam Penyelamatan Sungai Citarum

Dari berbagai strategi yang telah dilancarkan oleh aktor-aktor TAN dalam penyelamatan Sungai Citarum, maka Penulis akan mengkaji keefektivitasan kinerja dalam kerangka TAN melalui indikator pengaruh yang diajukan Keck Sikkink. Keck Sikkink menyebutkan bahwa TAN dapat memberikan pengaruh-pengaruh dalam lima hal yaitu: 1)

membuat agenda dan isu; 2) mempengaruhi posisi negara dan organisasi internasional; 3) mempengaruhi prosedur perubahan; 4) mempengaruhi perubahan kebijakan aktor target; 5) mempengaruhi perilaku negara.

Dalam kasus penyelamatan Sungai Citarum ini, terdapat beberapa indikator yang menonjol dengan ciri-ciri sangat kuat, namun dalam beberapa indikator lainnya tampak lemah dan kurang dalam pengaruh yang dihasilkan. Meskipun aktor-aktor TAN telah melaksanakan dengan giat banyak strategi yang mumpuni seperti yang diajukan oleh Keck dan Sikkink, namun tidak serta merta menjadikannya berhasil dalam semua indikator – atau jika ada hasilnya terlihat minim di beberapa point. Lima pengaruh tersebut akan diuraikan dalam sub bab di bawah ini.

TAN dalam Mempengaruhi Pembuatan Agenda dan Isu

Keberhasilan yang sangat kuat terjadi adalah bahwa aktor TAN dalam kasus pencemaran Sungai Citarum ini, mampu *membuat agenda dan isu* naik ke tataran yang lebih tinggi, dari permasalahan yang hanya di level domestik kemudian menjadi perhatian dunia. Penulis menyoroti bahwa keberadaan strategi-strategi yang dilakukan oleh TAN terbukti efektif memberikan pengaruh terhadap pembuatan agenda dan isu. Aktor TAN dapat memprovokasi media yang kemudian menghasilkan komunikasi internasional yang hirau dan mengidentifikasi serta menyoroti isu tersebut sebagai masalah yang memerlukan jalan keluar dan harus diatasi. Isu mengenai permasalahan pencemaran di Citarum ini jelas menarik perhatian internasional.

Penobatan Sungai Citarum sebagai sungai terkotor di dunia oleh lembaga kredible dan independen, Blacksmith Institute (AS) dan Green Cross (Zwitserland), menunjukkan bahwa aktor TAN telah berhasil mengangkat isu mengenai kasus Sungai Citarum tersiar pada dunia internasional. Isu tidak cukup berhenti di tahun 2013, namun setelah penobatan tersebut, isu semakin menguat dengan ditandai banyaknya jurnalis dan ilmuwan asing yang datang secara khusus untuk mengetahui kondisi Citarum secara langsung. Jurnalis Brazil dan Belanda, bahkan Media TV Internasional sekelas Channel4 Inggris membuat liputan khusus bertajuk *The Dirties River in The World* (Karl Deckers, 2013). Dalam hal ini aktor TAN telah berhasil memprovokasi perhatian media dan organisasi *research* untuk menjadikan kasus pencemaran Sungai Citarum ini menjadi agenda khusus dan isu internasional. Pengaruh TAN dalam pembuatan agenda dan isu, diungkap oleh Keck dan Sikkink juga dapat menghasilkan pertemuan internasional. Beberapa pertemuan yang terbilang penting terjadi pada 29 Januari 2015, yang bertempat di Gedung Sate Bandung. Beberapa peneliti asing dari Jerman,

Belanda, dan Tanzania menyampaikan maksud untuk membantu mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan di Sungai Citarum. Para peneliti itu bekerjasama dengan Institut Teknologi Bandung (ITB) melalui Program Studi Teknik Lingkungan.

Pada kesempatan tersebut hadir Ketua Program Studi Magister dan Doktoral Teknik Lingkungan Dr. Dwina Roosmini. Pemulihan Sungai Citarum tidak hanya terkait dengan infrastruktur, tetapi juga pemberdayaan ekonomi dan pembentukan karakter sosial masyarakat sekitarnya (Berita ITB, 2015). Pada tanggal 1 Desember 2015, terjadi pertemuan antara pihak *Korea Environmental Industry and Technology Institute* (KEITI) dengan jajaran Pemprov Jabar di Gedung Sate, Bandung. Masalah pencemaran yang terjadi di Sungai Citarum menjadi perhatian pihak KEITI, dan ditindaklanjuti dengan menawarkan bantuan untuk menangani pencemaran di sungai tersebut. Pemprov Jabar menyambut dan mengapresiasi dengan baik, niat yang disampaikan oleh Korea Selatan ini melalui KETI. Jepang sudah lebih berpengalaman dalam normalisasi Sungai Cheonggyecheon yang telah berhasil dilakukan negara tersebut. Pertemuan internasional ini, jelas menambah daftar dari pengaruh TAN menjadikan Sungai Citarum isu dan agenda khusus di lingkup internasional. Pertemuan tersebut menghasilkan kesimpulan yang baik untuk pengelolaan limbah industri dari negara yang telah lebih dulu memiliki pengalaman yang sama terhadap kasus pencemaran sungai.

TAN dalam Mempengaruhi Posisi Negara dan Organisasi Internasional

Indikator yang kedua berbicara tentang pengaruh TAN dalam *mempengaruhi posisi negara dan organisasi internasional*. Keberhasilan ini terindikasi apabila negara pendukung TAN menandatangani suatu konvensi. Sepanjang perjalanan Indonesia menyetujui kesepakatan internasional mengenai pengaturan limbah B3, ditemui terdapat dua konvensi yang terkait, yaitu: Konvensi Basel dan Konvensi Stockholm. Seperti diketahui bahwa limbah B3 adalah kontributor yang paling berbahaya dalam kasus pencemaran sungai-sungai di Indonesia. Konvensi Basel ditandatangani di kota Basel Swiss pada 22 Maret 1989. Isinya mengenai Pengaturan Perpindahan Lintas Batas dan Pembuangan Limbah Berbahaya (*Basel Convention on The Control of Transboundary Movements of Hazardous Wastes and Their Disposal*). Konvensi ini adalah kesepakatan internasional untuk mengendalikan dampak dari perpindahan lintas batas dan pembuangan limbah berbahaya. Konvensi Basel diratifikasi oleh 170 negara.

Dengan Keputusan Presiden No.61 tahun 1993, Indonesia telah ikut meratifikasi Konvensi Basel, dan tentu bersama-sama negara lain ikut terikat untuk melaksanakan

ketentuan di dalam konvensi tersebut (KLH, 2016). Konvensi Basel dijelaskan kembali pada Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2001 dan Peraturan Presiden No.60 Tahun 2005. Setelah Konvensi Basel, 20 tahun kemudian, dunia merasa perlu untuk melakukan perlindungan lingkungan dan kesehatan manusia dari bahan kimia beracun, maka muncullah Konvensi Stockholm. Konvensi Stockholm atau lengkapnya *Stockholm Convention on Persistent Organic Pollutans* (POPs) adalah kesepakatan lingkungan global yang dikembangkan oleh UNEP (*United Nations Environmental Programme*) sejak 23 Mei 2001 untuk melindungi kesehatan manusia dan lingkungan dari dampak buruk pencemaran organik yang persisten.

Konvensi Stockholm adalah perjanjian internasional pertama yang difokuskan pada perlindungan lingkungan dan kesehatan manusia dari bahan kimia beracun. Pada tahun 2001, konvensi diadopsi dan mulai berlaku pada tahun 2004. Sebagai salah satu negara yang telah meratifikasi Konvensi Stockholm, Indonesia melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2009 mengesahkan Konvensi Stockholm tentang Bahan Pencemar Organik yang Persisten.

Konvensi Stockholm bertujuan untuk melindungi kesehatan manusia dan lingkungan hidup dari bahan POPs dengan cara melarang, mengurangi, membatasi produksi, dan penggunaan, serta mengelola timbunan bahan POPs yang berwawasan lingkungan. Keputusan Pemerintah Republik Indonesia dalam meratifikasi konvensi yang ada, memang tidak serta merta disimpulkan bahwa hal tersebut teridentifikasi terdapat peran TAN di dalamnya. Namun Penulis menemukan bahwa ada peran secara tidak langsung dari aktor TAN yang terjadi dalam teretusnya Konvensi Stockholm pada 2001. UNEP yang notabene berada di bawah naungan PBB untuk mengangani masalah lingkungan, telah lama menjalin hubungan yang harmonis dengan banyak NGO (seperti Greenpeace dan WWF) sejak Stockholm masih terbungkus dalam Konferensi di tahun 1972. Pada tanggal 5 sampai 16 Juni 1972, PBB mengorganisir masyarakat dunia guna melakukan konferensi di Stockholm untuk membicarakan isu-isu penting mengenai lingkungan hidup.

Konferensi ini lazim disingkat dengan UNCHE 1972 (*United Nations Conference on Human Environment, 1972*) – yang nantinya di Konferensi tersebut melahirkan UNEP. Inilah konferensi internasional yang pertama mengenai masalah-masalah lingkungan hidup, dimana hadir sebanyak 113 negara, 21 organisasi PBB, 16 organisasi antar pemerintah, dan 258 NGOs dari berbagai UNEP yang didirikan sebagai hasil/rekomendasi Konferensi Stockholm tahun 1972 bertujuan untuk mempromosikan kerjasama internasional di bidang lingkungan hidup, membuat kerangka atau pedoman kebijakan lingkungan hidup secara umum di dalam sistem PBB, meriview pelaksanaan

program lingkungan PBB, menjaga stabilitas lingkungan hidup secara global, mempromosikan kontribusi dari ilmuwan dan komunitas profesional mengenai masalah dan solusi lingkungan global, bertukar informasi dan pengetahuan lingkungan di dalam sistem PBB (Gracia Paramitha, 2013).

Meskipun alasan Pemerintah Republik Indonesia menandatangani konvensi ini sebagai bentuk kepentingan nasional untuk keamanan kesehatan, namun lahirnya Konvensi ini tidak lepas dari keterlibatan NGO. Greenpeace Internasional yang menaungi Greenpeace Asia Tenggara dan Greenpeace Indonesia – salah satu aktor TAN dalam seruan pemulihan Sungai Citarum – telah terlibat aktif di dalam kinerja UNEP yang melahirkan Konvensi Stockholm yang pada akhirnya diratifikasi oleh banyak negara. Keberhasilan aktor TAN dalam penyelamatan Sungai Citarum, dalam mempengaruhi posisi negara dan organisasi internasional melalui ratifikasi konvensi, terjadi dalam hal ini, meskipun perannya tidak secara langsung melainkan melalui organisasi induk Greenpeace Internasional.

TAN dalam Mempengaruhi Perubahan Prosedur dan Kebijakan Aktor Target

Keck dan Sikink, dalam fungsi TAN selanjutnya, adalah mempengaruhi terjadinya prosedur perubahan dari organisasi (seperti perusahaan multinasional) dan negara. Perubahan prosedur ini kemudian berpengaruh pada perubahan kebijakan aktor target, yang dalam hal ini adalah pemerintah dan perusahaan multinasional.

Dalam kasus pencemaran Sungai Citarum, berbagai strategi yang telah dilancarkan, memberikan beberapa usaha dari pemerintah untuk memperbaharui prosedur yang telah ada menjadi prosedur yang lebih efisien dalam meminimalisir pencemaran. Ini kemudian berdampak pada beberapa perubahan kebijakan yang telah usang menjadi kebijakan yang lebih praktis dan mengena. Sementara dari pihak perusahaan multinasional, berusaha pula untuk terus memperbaiki prosedur pengelolaan limbah agar tidak merusak atau bahkan bisa berkontribusi lebih pada lingkungan.

Program Pemerintah untuk mengatasi pencemaran diawali dengan PROKASIH (Program Kali Bersih). PROKASIH mulai dicanangkan sejak 1989, PROKASIH sejatinya merupakan cikal bakal lahirnya PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan). PROKASIH pada mulanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas air sungai yang sudah terindikasi ada pencemaran. Konsep sederhana ini menjadi landasan bagi lahir dan berkembangnya PROPER, yang hingga kini telah berkembang jauh dari konsep awal ketika PROKASIH pertama kali dicanangkan.

Makna terpenting yang diperoleh dari hasil evaluasi PROKASIH adalah bahwa pendekatan pengelolaan lingkungan konvensional, yang menitik beratkan pada rumusan '*command and control*' ternyata tidak mampu mendorong kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan secara menyeluruh. Sulitnya mendorong pihak Perusahaan di Indonesia untuk berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan, antara lain disebabkan oleh masih lemahnya sistem penegakan Hukum Lingkungan, sistem peraturan belum memadai dan kapasitas serta jumlah pengawas lingkungan hidup juga masih terbatas.

Pada periode 1990-an, Pemerintah sulit mengharapkan pihak industri yang patuh terhadap peraturan, apalagi bersedia menginvestasikan uangnya untuk membangun IPAL. Sekalipun ada diantara mereka yang bersedia melakukan investasi, tetap saja masih sulit mengharapkan bahwa IPAL tersebut akan dioperasikan secara benar. Indikasi ini dinyatakan oleh Bank Dunia (1990), yang menemukan terjadinya ketimpangan dalam pola pembuangan beban pencemaran industri ke sungai. Data menunjukkan sekitar 10% industri peserta PROKASIH ternyata menghasilkan 50% dari total BOD (*Biochemical Oxygen Demand*) yang dibuang oleh seluruh industri yang diawasi. Jika distribusi ini ditarik lebih ke atas, ternyata 75% dari total BOD yang dibuang oleh industri PROKASIH hanya dihasilkan oleh 20 industri. Industri yang benar-benar bersih jumlahnya kurang dari 50% dan kontribusinya relative kecil, yaitu 5% dari total beban pencemarannya yang dibuang ke sungai (KLH, 2015). Ini membuktikan bahwa program PROKASIH dengan mekanisme '*command and control*' belum bisa menjawab permasalahan pencemaran yang ada.

Terdapat kondisi dimana beberapa industri tidak peduli dengan limbah yang dihasilkan, sungai yang tercemar, bahkan dengan teguran pejabat pengawas lingkungan hidup. Kondisi ini terjadi karena salah satu faktor penyebabnya adalah sifat pendekatan pengelolaan konvensional (*command and control*) yang hanya melibatkan dua aktor, yaitu pemerintah sebagai pengawas dan industri sebagai pihak yang diawasi. Melihat efektifitas PROKASIH yang masih sangat minim, maka Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan program PROPER.

Perubahan program dari PROKASIH ke PROPER ini, mengindikasikan bahwa Pemerintah mengkaji ulang program yang selama ini telah berjalan. Berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung, dengan berbagai aksi atraktif dari aktor TAN, Pemerintah berusaha mencari formula perubahan prosedur dan program kebijakan yang lebih efektif dan efisien sehingga terciptalah PROPER. PROPER merupakan salah satu program unggulan KLH yang berupa kegiatan pengawasan dan pembinaan terhadap

penanggungjawab usaha dan/atau kegiatan di bidang pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta pengelolaan limbah B3.

Penghargaan PROPER bertujuan untuk mendorong perusahaan untuk taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellency*). Proper bertujuan mendorong perusahaan agar menerapkan sistem yang baik dalam pengelolaan lingkungan. Jika sistem yang dimiliki perusahaan sudah baik, maka perusahaan dapat meningkatkan efisiensi absolut dalam pengurangan limbah. Setelah mempunyai data absolut, maka perusahaan dapat membandingkan hasil absolut yang diperoleh dengan hasil absolut perusahaan lain (*benchmarking*).

Hal ini berguna untuk mengetahui posisi perusahaan, apakah sudah paling efisien atau belum. Dari situ diharapkan akan muncul inovasi-inovasi untuk melakukan perbaikan yang lebih lagi. Sejak dikembangkan pada 1995, PROPER bahkan telah dicontoh di beberapa negara di Asia, Amerika Latin dan Afrika (KLH, 2015). Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) periode 2013 – 2014 diikuti oleh 1908 perusahaan, 213 perusahaan diawasi langsung oleh Pengawas PROPER Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), 601 perusahaan diawasi melalui Mekanisme Penilaian Mandiri, dan 1094 perusahaan (57%) diawasi oleh Pengawas PROPER Provinsi.

Peserta dan trend ketaatan PROPER meningkat dari tahun ke tahun. Ini mengindikasikan bahwa ada peningkatan perbaikan prosedur dari dalam perusahaan, untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan menuju perusahaan yang ramah lingkungan. Hal yang menarik tampak dari tabel tren ketaatan PROPER pada tahun 2012 - 2013 perusahaan yang ada dalam posisi warna hitam tertera angka 17, angka ini sangat jauh berbeda dari tahun sebelumnya yaitu 79. Terdapat hubungan yang linier dari penurunan angka yang cukup drastis perusahaan yang berpredikat buruk dengan peningkatan aksi aktor TAN dalam memperjuangkan Sungai Citarum yang gencar dilakukan pada periode yang sama yaitu 2012-2013. Ini membuktikan bahwa pergerakan aktor TAN dalam penyelamatan Sungai Citarum yang puncaknya pada tahun 2013 saat Blacksmith Institute memberikan stempel sungai terkotor di dunia, memberikan pacuan pada pemerintah dan perusahaan untuk segera memperbaiki prosedur dan kebijakan.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa strategi TAN dalam penyelamatan Sungai Citarum untuk memberikan pengaruh dalam perubahan prosedur dan kebijakan berjalan cukup signifikan. Bahkan pengaruhnya tidak hanya secara khusus bagi Provinsi Jawa Barat

saja, namun trend penurunan perusahaan yang buruk dalam pengelolaan lingkungan ini, jelas berdampak juga secara nasional, Indonesia.

TAN dalam Mempengaruhi Perilaku Negara

Dalam mempengaruhi perilaku negara, Keck dan Sikkink menunjukkan bahwa jaringan advokasi dapat memotivasi pemerintah suatu negara untuk berkomitmen terhadap apa yang telah mereka janjikan dan bukan hanya mengedepankan janji-janji belaka. Pemerintah khususnya Pemerintah Daerah Jawa Barat, menghidupi komitmen untuk melakukan penuntasan masalah Sungai Citarum ini melalui Program Citarum Bestari yang telah dan akan terus dilaksanakan pada periode 2014-2018.

Dalam melaksanakan program Citarum Bestari, pemerintah melakukan koordinasi pengelolaan sumber daya air (TKPSDA) yang dipimpin oleh Kepala Bappeda Provinsi Jawa Barat. Berikut adalah rencana kegiatan Citarum Bestari Tahun 2014 dan Tahun 2015 (Puradimaja, 2013). Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Penulis dengan BPLHD, bahwa program Citarum Bestari ini dibentuk untuk mengkoordinasi secara terpadu, banyaknya stakeholder yang terlibat dalam penanganan Sungai Citarum. Diharapkan melalui koordinasi satu pintu melalui TKPSDA, segala kepentingan dapat terakomodir dan membuat efisiensi terhadap pemulihan sungai. Salah satu program di dalam Citarum Bestari, yang menunjukkan komitmen Pemerintah untuk serius menangani Citarum, adalah Program *Ecovillage*. Program *Ecovillage* ini secara praktis mengupayakan perubahan sosial budaya di masyarakat sekitar DAS.

Ecovillage merupakan desa/kampung berbudaya lingkungan dimana masyarakat mampu mengelola lingkungannya sesuai dengan kaidah keberlanjutan meliputi konservasi, pemanfaatan dan pemulihan lingkungan. Selanjutnya *Ecovillage* sebagai bentuk interaksi manusia terhadap lingkungan untuk mencapai kehidupan berkelanjutan dan lestari. Kegiatan pengembangan Desa/Kampung Berbudaya Lingkungan (*Ecovillage*) ini dimaksudkan agar masyarakat mengetahui, memahami dan menguasai persoalan, potensi, dan kebutuhan kawasan sekitar dengan metode hadap-masalah, masyarakat sekitar dapat mencari alternatif pemecahan masalah yang relatif mudah dilaksanakan secara swadaya. Selaras dengan itu, *stakeholder* terkait khususnya pemerintah paham dengan persoalan masyarakat lokal dan dapat bekerjasama secara sinergi dengan masyarakat. Apabila ada hal-hal yang tidak bisa dipecahkan masyarakat, para pihak atau dinas terkait akan memfasilitasi kebutuhan masyarakat kepada stakeholder lainnya.

Adapun tujuan dari pengembangan *Ecovillage* ini adalah dapat memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi, mengkaji serta memecahkan berbagai persoalan yang dirasakan mengganggu kesejahteraan masyarakat. Membantu masyarakat menggali berbagai kemungkinan atau opsi pemecahan masalah menurut kapasitas yang mereka miliki, melakukan evaluasi atau penilaian terhadap program yang telah ada, serta memperbaiki atau meningkatkan kapasitasnya sehingga lebih membantu masyarakat di masa yang akan datang. Kegiatan pengembangan Desa/Kampung Berbudaya Lingkungan yang dilaksanakan tahun 2015 dilakukan pada 65 Desa di 9 Kecamatan; 8 Kecamatan berada di Kabupaten Bandung yaitu Pasirjambu, Pangalengan, Cimaung, Bojongsoang, Baleendah, Ciparay, Solokanjeruk, dan Cicalengka serta satu kecamatan Cimanggung di Kabupaten Sumedang. Kepala BPLHD Jawa Barat dalam wawancara mengungkapkan harapannya terhadap program *Ecovillage* ini, dapat mengubah perilaku masyarakat dalam mewujudkan lingkungan lebih baik, mengembalikan rasa gotong royong di masyarakat yang sudah mulai hilang, serta membangun masyarakat mandiri melalui swadaya yang ada tanpa tergantung terhadap program pemerintah (BPLHD JABAR, 2016).

Berikutnya, Pemerintah juga membentuk SPHLT yaitu Satgas Penegakan Hukum Lingkungan Terpadu. Satgas ini merupakan terobosan dari Pemprov Jabar dalam menangani pencemaran di daerah aliran sungai (DAS) Citarum yaitu dengan membentuk tim dari berbagai instansi pemerintahan. Tim tersebut terdiri atas TNI, Polri, Kejaksaan, Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Pusat, Kementerian Lingkungan Hidup, Dinas Cipta Karya, Bappenas, dan PT Indonesia Power sebagai pengguna air di kawasan Sungai Citarum. Tim ini mulai bergerak pada 28 Maret 2016, merupakan yang terbesar dan melibatkan banyak pihak serta diklaim sebagai sejarah dalam penanganan Sungai Citarum.

Selain menjaga kelestarian Citarum, tim itu juga berperan untuk meningkatkan pengawasan agar lebih ketat. Terlebih, dalam tim itu, ada keterlibatan TNI dan Kepolisian (Gunawan, 2016). Menurut BPLHD, pembentukan Tim Satgas Lingkungan Hidup ini baru pertama kali dalam sejarah terjadi di Indonesia. Pembentukan SPHLT ini lebih difokuskan untuk pengawasan dan menindak kecurangan perusahaan dalam pengolahan limbah yang mencemari sungai. Dari kedua program tersebut, Pemerintah tampak serius menangani masalah Citarum. Pemerintah memikirkan skema baru yang mampu mengangkat Citarum dari deritanya. Melalui program yang ada pemerintah berusaha untuk berkomitmen terhadap apa yang dijanjikan.

Strategi-strategi yang dilakukan aktor TAN dalam penyelamatan Sungai Citarum, kemudian memberikan pengaruh dalam perilaku negara. Dalam hal ini Negara yang

diwakili oleh Provinsi Jawa Barat memberikan respon yang positif. Tatkala pada Peluncuran Laporan Blacksmith Institute di penghujung tahun 2013, menjadikannya momentum *boomerang pattern* atas aksi-aksi aktor TAN, Pemerintah secara nyata langsung memberikan tanggapan. Melalui Program Citarum Bestari yang dimulai pada tahun 2014, menjawab sebetulnya komitmen dari Pemerintah untuk serius dalam menangani Citarum.

Jaringan advokasi penyelamatan Sungai Citarum ini, memotivasi Pemerintah bahwa program yang ada tidak hanya sekedar program tapi aksi nyata terhadap janji yang telah diikrarkan. Program Ecovillage dan Pembentukan Satgas adalah contoh nyata terhadap komitmen yang dikerjakan di lapangan bukan hanya janji belaka. Pembentukan budaya masyarakat yang elok melalui Program Ecovillage dan penindakan tegas terhadap perilaku pencemaran industri melalui Pembentukan SPHLT, telah Pemerintah kerjakan. Kini, program Citarum Bestari telah memasuki tahun ketiga, dan cita-cita pemimpin untuk 2018 air Sungai Citarum bisa diminum, menjadi kenyataan. Aktor TAN kemudian juga terus mengawasi kinerja program dan lembaga yang telah Pemerintah buat. Aktor TAN tidak segan untuk mengawal, memberikan kritik yang membangun terhadap penerapan di lapangan setiap program yang ada.

PENUTUP

Kesimpulan

Transnational Advocacy Network dalam penyelamatan Sungai Citarum ini dilakukan oleh banyak aktor dari berbagai kalangan seperti NGO lokal, NGO Internasional, Media, Akademisi dan Ahli serta Lembaga Penelitian Independen dalam dan luar negeri. Aktor-aktor TAN ini melakukan beberapa strategi untuk mensukseskan misi mereka. *Information politics* dilakukan dengan cepat, kredibel, dan dramatis, sehingga berita dan informasi yang disebarkan dapat terstimulus dengan baik dan mampu menyampaikan pesan yang dimaksud. *Symbolic politics* dilakukan melalui pemakaian simbol-simbol dan aksi unik, sehingga membuat penyajian kasus yang diperjuangkan menjadi lebih menarik simpatik publik dan secara singkat masyarakat dapat menangkap tujuan yang disampaikan.

Leverage politics dilakukan aktor TAN dengan menggandeng sebuah lembaga donor yang kemudian memberikan stimulus pada lembaga donor lain untuk turut terlibat melalui bantuan materiil dan non-materiil. Selain itu aktor TAN juga mempengaruhi suatu perusahaan multinasional untuk berkomitmen pada sebuah kampanye yang kemudian

mendorong perusahaan multinasional lainnya untuk sama-sama berkomitmen terhadap kampanye tersebut. *Accountability politics* akan semakin efektif, ketika aktor TAN memiliki komitmen yang kuat untuk secara tertib melakukan evaluasi dan secara tegas membawa ketidaksesuaian/ pelanggaran yang terjadi pada jalur hukum dan sanksi moral masyarakat.

Melalui penegasan ini, aktor yang mempunyai *power*, dapat mematuhi kebijakan dan prinsip yang mereka ajukan. Strategi *Boomerang pattern* memberikan pengaruh terhadap peningkatan level perhatian internasional terhadap sebuah isu di suatu negara, yang kemudian isu tersebut turut mengalami perhatian lebih di negara yang bersangkutan. Strategi-strategi yang dilakukan, kemudian menghasilkan beberapa pengaruh. Dalam mempengaruhi pembuatan agenda dan isu, TAN mampu membuat *isu* naik ke tataran yang lebih tinggi, dari permasalahan yang hanya di level domestik kemudian naik ke tataran internasional.

Selain itu, TAN berhasil membuat beberapa agenda melalui pertemuan internasional yang berhasil dilaksanakan dan menghasilkan solusi yang penting. Dalam mempengaruhi posisi negara dan organisasi internasional, TAN terlibat secara tidak langsung terhadap ratifikasi Konvensi Stockholm melalui organisasi induk *Greenpeace* Internasional. Dalam mempengaruhi perubahan prosedur dan kebijakan aktor target, berjalan cukup signifikan. TAN berhasil mempengaruhi pemerintah untuk memperbaharui prosedur yang telah ada menjadi prosedur yang lebih efisien dalam meminimalisir pencemaran. Ini kemudian berdampak pada beberapa perubahan kebijakan yang telah usang menjadi kebijakan yang lebih praktis dan mengena. Ada pula peningkatan perbaikan prosedur dari dalam perusahaan.

Dalam mempengaruhi perilaku negara, TAN berhasil memotivasi Pemerintah agar program yang ada tidak hanya sekedar program tapi aksi nyata terhadap janji yang telah diikrarkan melalui Program Citarum Bestari. Didalamnya terdapat Program *Ecovillage* dan Pembentukan Satgas, merupakan contoh nyata terhadap komitmen yang dikerjakan di lapangan bukan hanya janji belaka.

Saran

Penulis memberikan saran kepada aktor TAN yang terlibat dalam penyelamatan Sungai Citarum untuk membuat sebuah struktur yang lebih melembaga dan terlegitimasi. Sehingga jaringan yang terbentuk akan semakin mempunyai kekuatan yang besar untuk memberikan tekanan kepada pemerintah. Hal tersebut telah baik dimulai dari Koalisi

Melawan Limbah, dimana koalisi ini mungkin bisa menjadi cikal bakal terbentuknya jaringan yang lebih besar. Tidak hanya Greenpeace, Pawapeling, Walhi JABAR, dan LBH Bandung, namun jaringan dapat diperbesar dengan merekrut organisasi lainnya yang memang mempunyai fokus dalam penuntasan pencemaran Sungai Citarum.

Jadi segala bentuk kekuatan *Civil Society* mulai dari lembaga peneliti, akademisi, NGO lokal dan Internasional mempunyai sebuah wadah yang legal dan terkoordinasi. Kekuatan dalam lembaga yang terkoordinasi ini membuat aksi yang diperjuangkan tidak berjalan sendiri-sendiri namun dapat bersinergi menjadi satu dan semakin mempertegas keberadaan aktor yang memiliki peran terhadap penyelamatan Sungai Citarum.

Penelitian selanjutnya yang tertarik dalam meneliti kasus pencemaran Sungai Citarum dari segi aktor, dapat melihat kekuatan serta peran aktor *International Government Organization* (IGO) seperti ADB dan JICA dalam keefektivitasan penyelamatan Sungai Citarum. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat lebih dalam lagi menyorot peran *lembaga research* independen internasional dalam kasus-kasus lingkungan yang ada di dunia.

Daftar Pustaka

- Bayliss & Smith. 1997. *The Globalization of World Politic: An Introduction to International Relations*. New York: OxfordUniversity Press.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, Thousand Oaks: Sage Publications, 1998.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design, Second Edition*. California: Sage Publication.
- Greene, J.C. 1997. *Defining and Describing the Paradigmn Issue in Mixed Method Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Hadiwinata, Bob Sugeng. 2002. "Politik Bisnis Internasional: Politik Bisnis Dan Isu Lingkungan Hidup". Bandung: Kanisius.

Hadiwinata, Bob Sugeng. 2003. "The Politics of NGOs in Indonesia: Developing Democracy and Managing a Movement. London and New York Routledge Curzon

Jemadu, Aleksius. 2014. "Politik Global: Isu lingkungan Hidup dalam Politik Global Indonesia." Yogyakarta: Graha Ilmu.

Keck & Sikkink, *Activists Beyond Border: Advocacy Networks In International Politics* (1998)

Porter G. and Brown J.W. 1996. "Global Environmental Politics". Boulder: Westview Press.

Perwita, Anak Agung Banyu dan Y.M. Yani.2005. Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Bandung: Remaja Rosdakarya

Siahaan, NHT., 2004. "Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan"., Jakarta: Erlangga.

Wawa, Jannes Eudes. "Ekspedisi Citarum: Sejuta Pesona dan Persoalan Laporan Jurnalistik Kompas". Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2011

Yin, Robert K. 1989. Case Study Research Design and Methods. California: Sage Publications, Inc.

JURNAL/ DOKUMEN

Atmanto, Sudar D. 2013. "Jebakan Multi-Institusi dalam Pengelolaan WS Citarum Terpadu" dalam Institutional Analysis IME Citarum.pdf,.

Cita Citarum, 2011. *Rencana Penanganan Terpadu Wilayah Sungai Citarum 2010-2025*

Blacksmith Institute dan Green Cross Switzerland.2013. "The Worlds Worst

2013: The Top Ten Toxic Threats.” Dalam <http://www.worstpolluted.org/docs/TopTenThreats2013.pdf> diakses 18 November 2015

Deny Juanda Puradimaja, *Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS. Citarum* dalam Acara Sidang II TKPSDA WS. Citarum 7-8 Oktober 2014

Fengshi Wu, *Strategic State Engagement in Transnational Activism : AIDS Prevention in China*, hlm. 622 dalam <http://www2.cuhk.edu.hk/gpa/staff/wufengshi/wfs%20JCC%20article%202011.pdf>

Finnemore, Martha & Kathryn Sikkink, *International Norm Dynamics And Political Change*, Dalam Jurnal *International Organizations* Vol. 52 No. 4, 1998.

Greenpeace dan WALHI JABAR, 2012. “Bahan Beracun Lepas Kendali, Sebuah Potret Pencemaran Bahan Kimia Berbahaya dan Beracun di Badan Sungai Serta Beberapa Titik Pembuangan Industri Tak Bertuan, Studi Kasus Sungai Citarum” Laporan tersebut diakses melalui http://www.greenpeace.org/seasia/id/PageFiles/469211/Full%20report%20_Bahan%20Beracun%20Lepas%20Kendali.pdf

Greenpeace, dalam *Toxic Threads: Meracuni Surga, Kisah Merek-merek Ternama dan Polusi Air di Indonesia*, April 2013

Greenpeace., 2013. *Penjelasan Detox Catwalk.pdf*

Greenpeace, 2013. “Toxic Threads Meracuni Surga: Saatnya Men-Detox BadanAir di Indonesia”.

Imansyah, Muhammad Fadhil. “Studi Umum Permasalahan dan Solusi DAS Citarum serta Analisis Kebijakan Pemerintah” dalam Jurnal *Sosioteknologi* Edisi 25 Tahun 11, April 2012

IWRM. 2010. “B1 Report Citarum Stakeholders Analysis”. TA 7189-INO: Institutional Strengthening for IWRM in the 6 Cis RBT, Publikasi Desember 2010

KLH, 2015., “Publikasi PROPER 2015” dalam <http://proper.menlh.go.id/portal/pubpdf/PUBLIKASI%20PROPER%202015.pdf> diakses 1 April 2016

KLH., 2014. “Hasil Penilaian PROPER Periode 2013-2014” dalam <http://www.menlh.go.id/hasil-penilaian-proper-periode-2013-2014/> diakses 1 April 2016

Puradimaja, Deny Juanda. “*Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS. Citarum*”, dalam <http://bappeda.jabarprov.go.id/assets/data/paparan/PAPARAN-KOORDINASI-PENGELOLAAN-SUMBER-DAYA-AIR-WS-CITARUM.pptx>

USAID. Environmental Services Program Final Report Desember 2004 – March 2010.

Vakil, Anna. 1997. *Confronting The Classification Problem: Toward a Taxonomy of NGOs*, dalam *World Development*, Vol. 25, No.12, 1997, hlm 2063.

UU RI No.19 Thn. 2009 Tentang Pengesahan *Stockholm Convention on Persistent Organic Pollutans* (Konvensi Stockholm tentang Bahan Pencemar Organik yang Persisten): Latar Belakang dan Tujuan dalam www.bpkp.go.id diakses 1 April 2016

WEBSITES

Arutami, *Rangkaian Keberhasilan Kita Bersama* dalam <http://www.greenpeace.org/seasia/id/blog/rangkaian-keberhasilan-kita-bersama/blog/43529/> diakses tanggal 24 November 2015.

Blacksmith Institute, “Summary”., dalam <http://www.blacksmithinstitute.org/ourstrategy.html> diakses 5 April 2016

BPLHD JABAR., “Ecovillage”., dalam <http://www.bplhdjabar.go.id/index.php/layanan/k2-categories-2/itemlist/category/8-ecovillage> diakses 2 februari 2016

BPLHD Jawa Barat, “Multimedia Citarum: Peta DAS Citarum” dalam <http://www.bplhdjabar.go.id/index.php/multimedia-citarum> diakses 14 Januari 2015

Channel 4. 2014. “The World's Dirtiest River - Unreported World Shorts” dalam <http://www.channel4.com/programmes/unreported-world/videos/all/the-worlds-dirtiest-river-unreported-world-shorts> diakses 18 November 2015.

Detiknews.com., 2014. “Warga Menangkan Gugatan, Bupati Bandung Harus Cabut IMB PT Kahatex” dalam <http://news.detik.com/jawabarat/2692166/warga-menangkan-gugatan-bupati-bandung-harus-cabut-imb-pt-kahatex> diakses 1 April 2016

Deckers, Karl 2013. “Citarum River, Bandung, Indonesia” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=ukplWG7-eaI>

Elingan Community, dalam <http://elingan.blogspot.co.id/2011/08/elementlingkungan-elingan-jawa-barat.html> diakses 5 April 2016

Green Cross Switzerland., “About Us”., dalam <http://www.greencross.ch/en/about-us.html> diakses 5 April 2016

Greenpeace, “Citarum Nadiku, Mari Rebut Kembali” dalam <http://www.greenpeace.org/seasia/id/campaigns/toxics/Air/citarum> diakses 9 November 2015

Greenpeace Indonesia. “Kampanye”., dalam <http://www.greenpeace.org/seasia/id/>

Greenpeace., 2011. “Greenpeace Luncurkan Kampanye Perlindungan Sungai Citarum”., dalam <http://www.greenpeace.org/seasia/id/press/releases/Perlindungan-Sungai-Citarum/> diakses 23 Maret 2016

Greenpeace, “Citarum Nadiku, Mari Rebut Kembali” dalam <http://www.greenpeace.org/seasia/id/campaigns/toxics/Air/citarum/> diakses 24 November 2015.

Greenpeace, 2015. “Fashion Show di Atas Areal Tercemar, Menyerukan Industri Fashion Global untuk Men-Detox Operasinya” dalam <http://www.greenpeace.org/seasia/id/press/releases/Fashion-Show-Digelar-Tepat-di->

Atas-Areal-Tercemar-Menyerukan-Industri-Fashion-Global-untuk-Men-Detox-Operasinya/ diakses 16 April 2016.

Greenpeace., 2011. Latar Belakang Perusahaan dan Referensi, Detox Catwalk.pdf.

Greenpeace., 2012. “Teman-teman! Zara Berkomitmen untuk Bebas Bahan Beracun” dalam [http://www.greenpeace.org/seasia/id/news/Teman-teman-Zara-Berkomitmen-untuk-Bebas-Bahan- Beracun/](http://www.greenpeace.org/seasia/id/news/Teman-teman-Zara-Berkomitmen-untuk-Bebas-Bahan-Beracun/) diakses 31 Maret 2016.

Greenpeace., 2012.,” Tentang Water Patrol” dalam <http://waterpatrol.greenpeace.or.id/> diakses 31 Maret 2016.

Greenpeace., 2012., “Saya Water Patrol” dalam [http://www.greenpeace.org/seasia /id/blog/saya-water-patrol/blog/40164/](http://www.greenpeace.org/seasia/id/blog/saya-water-patrol/blog/40164/) diakses 31 Maret 2016.

Greenpeace., 2016. “Sidang Terbuka Gugatan Koalisi Melawan Limbah Dimulai Ditengah Kerusakan Lingkungan Sungai Cikijing Yang Semakin Parah” dalam <http://www.greenpeace.org/seasia/id/press/releases/Sidang-Terbuka-Gugatan-Koalisi-Melawan-Limbah-Dimulai-Ditengah-Kerusakan-Lingkungan-Sungai-Cikijing-Yang-Semakin-Parah/> diakses 1 April 2016

Gunawan, Depi., “Pemprov Jabar Bentuk Tim Tangani Pencemaran Sungai Citarum”., dalam <http://www.mediaindonesia.com/news/read/36423/pemprov-jabar-bentuk-tim-tangani-pencemaran-sungai-citarum/2016-03-25> diakses 4 April 2016

ITB, Berita. 2015., “ITB dan Peneliti Asing Siap Bekerja Sama untuk Pemulihan Sungai Citarum” dalam <http://www.itb.ac.id/news/4634.xhtml> diakses 1 April 2016

KLH, “Selamatkan Indonesia dari Ancaman B3” dalam <http://www.menlh.go.id/selamatkan-indonesia-dari-ancaman- limbah-b3/> diakses 1 April 2016

KLH, “Ratifikasi Konvensi Stockholm” dalam <http://www.menlh.go.id/dr-henribastaman-konvensi-stockholm-pasti-diratifikasi/> diakses 1 April 2016

- Lumbanraja, Sahroha. 2014. “Sungai Indonesia Terkotor di Dunia Ditayangkan Inggris” dalam http://www.kompasiana.com/sahroha.lumbanraja/sungai-indonesiaterkotor-di-dunia-ditayangkan-inggris_54f7a4b3a33311c6198b4692 diakses 30 September 2015
- Liputan6, *Industri Tekstil RI Tak Maju Karena Ditakut-takuti*, dalam <https://bisnis.liputan6.com/read/736222/industri-tekstil-ri-tak-maju-karena-ditakut-takuti> diakses tanggal 10 April 2014
- Liputan6.,2014., “TV Inggris Tayangkan Dokumenter Citarum `Sungai Terkotor Sedunia`” dalam <http://news.liputan6.com/read/2036198/tv-inggris-tayangkan-dokumenter-citarum-sungai-terkotor-sedunia?page=3> diakses 30 Maret 2016.
- Meutia, Hilda. 2012. “Lukisan diatas Sungai Citarum Bergotong Royong untuk Sang Air”, dalam <http://www.greenpeace.org/seasia/id/blog/lukisan-diatas-sungai-citarum-bergotong-royon/blog/39635/> diakses 23 Maret 2016.
- Metro TV dalam <http://video.metrotvnews.com/play/2016/03/15/499154/salah-urus-sungai-citarum-1>
- Net TV, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=IUm5fgkObYg>
- Okezone., 2013.,”Naik 2 Perahu Karet, Aktivis Greenpeace Beraksi di Sungai Citarum” dalam <http://news.okezone.com/read/2013/04/18/527/793568/naik-2-perahu-karet-aktivis-greenpeace-beraksi-di-sungai-citarum> diakses 24 Maret 2016.
- Paramitha, Gracia. “Tata Kelola UNEP dan Tantangan Mekanisme Keterlibatan Organisasi Non Pemerintah di Indonesia” Ringkasan Tesis Pascasarjana Hubungan Internasional Universitas Indonesia., dalam PCB Free Indonesia, “Konvensi Stockholm” dalam <http://www.pcbfreeindonesia.com/konvensi-stockholm/> PCB Free Indonesia
- Republika.co.id., 2015. “Jabar Apresiasi Korea Selatan Tangani Pencemaran di Citarum” dalam <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/pemprovjabar/15/12/01/nyoqi1319-jabar-apresiasi-korea-selatan-tangani-pencemaran-di-citarum> diakses tanggal 1 April 2016

Tempo.co., 2014. “Kali Citarum Menghitam, Jurnalis Asing Kaget” dalam <https://m.tempo.co/read/news/2014/09/12/058606454/kali-citarum-menghitam-jurnalis-asing-kaget> diakses 1 April 2016.

TribunJabar., 2016. “Koalisi Melawan Limbah Optimistis Menangi Gugatan Hukum Terkait IPLC oleh Pemkab Sumedang” dalam <http://jabar.tribunnews.com/2016/02/16/koalisi-melawan-limbah-optimistis-menangi-gugatan-hukum-terkait-iplc-oleh-pemkab-sumedang> diakses 1 April 2016

VOA, 2014. “Greenpeace Temukan Polutan pada Merek Fashion Mewah”., dalam <http://www.voaindonesia.com/content/greenpeace-temukan-polutan-pada-merek-fashion-mewah/1853372.html> diakses 31 Maret 2016.

WALHI Jawa Barat. *Tentang Kami.*, dalam <http://www.walhijabar.org/struktur-organisasi/> diakses 14 November 2015.

Youtube https://www.youtube.com/watch?v=2lp7uRu_zP8

http://hpm.fk.ugm.ac.id/hpmlama/images/Hukum_Regulasi_2011/TA.2012-2013/sesi_7b_dep_limbah%20b3.pdf diakses 1 April 2013

Twitter @GreenpeaceID

Twitter @Greenpeace

Instagram GREENPACEID

Instagram GREENPEACE